

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, CONCENTRATED OWNERSHIP STRUCTURES, AND EARNINGS QUALITY IN INDONESIAN COMPANIES

Nicolas Bayu Kristiawan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
E-mail: nicolasbayu@usd.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of corporate social responsibility on earnings quality and examined the effect of concentrated ownership structures on the relationship between corporate social responsibility and earnings quality. The sample selection using random sampling with final sampel was 87 companies listed in IDX in 2013-2018 with total of 522 observations. Corporate social responsibility was measured based on Corporate Social Responsibility Disclosure. Corporate Social Responsibility Disclosure was measured using the checklist method in the company's annual report based on the GRI G4 index. Earnings quality was measured by calculating the accrual value based on the Dechow & Dichev (2002) method. Data to measure earnings quality, ownership structure, and control variables : company size, ROA, ROE, and KAP reputation were taken from the Osiris BVD database and company annual reports. The results of this study indicated that corporate social responsibility had a positive effect on earnings quality, while the concentrated ownership structure affected the relationship between Corporate Social Responsibility and earnings quality. The results indicate that CSR policies are based on stakeholder theory

Keywords: *Corporate Social Responsibility; Earnings Quality; Concentrated Ownership Structure*

TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN TERKONSENTRASI, DAN KUALITAS LABA DI PERUSAHAAN INDONESIA**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kualitas laba dan menguji pengaruh struktur kepemilikan terkonsentrasi terhadap hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan jumlah sampel akhir adalah 87 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018 dengan total observasi adalah 522 observasi. Tanggung jawab sosial perusahaan diukur dengan melihat tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dihitung dengan menggunakan metode *check list* pada laporan tahunan perusahaan berdasarkan pada indeks GRI G4. Kualitas laba diukur dengan menghitung nilai akrual berdasarkan pada metode Dechow & Dichev (2002). Data untuk mengukur kualitas laba, struktur kepemilikan, dan variabel kontrol yaitu, ukuran perusahaan, ROA, ROE, dan reputasi KAP diambil dari data base BVD Osiris dan laporan tahunan perusahaan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan struktur kepemilikan terkonsentrasi memperkuat pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia didasarkan pada *stakeholder theory*.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Sosial Perusahaan; Kualitas Laba; Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi

PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan permasalahan sensitif di Indonesia. Hal ini disebabkan karena beberapa permasalahan di Indonesia seperti, permasalahan kemiskinan, perusakan lingkungan, polusi udara, penebangan hutan, dan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan investasi asing (Djajadikerta & Trireksani, 2012). Perusahaan dituntut untuk dapat menunjukkan perilaku etis agar dapat menjalankan operasional bisnisnya dengan lancar, yaitu dengan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Permasalahannya adalah apakah tanggung jawab sosial tersebut dilakukan dengan tujuan berperilaku secara etis atau untuk menutupi perilaku oportunistik perusahaan. Tujuan perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial perusahaan dapat tercermin dalam hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba masih menjadi perdebatan baik itu oleh peneliti maupun praktisi. Penelitian mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba berpedoman pada *stakeholder theory*. *Stakeholder theory* menyatakan perusahaan memiliki dorongan untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan dengan tujuan berperilaku etis, memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, dan mengimplementasikan kontrak sosial (Gray, Owen, & Maunders, 1988; Muttakin, Khan, & Azim, 2015). Beberapa hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, beberapa negara di Eropa dan beberapa negara di Asia menemukan bahwa perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial perusahaan melaporkan laporan keuangan secara transparan, memiliki kualitas akrual yang tinggi, dan tingkat manajemen labanya rendah (Chih, Shen, & Kang, 2007; Hong et al., 2011; Kim, Park, & Wier, 2012; Salewski & Zulch, 2012; Scholtens & Kang, 2013). Hasil penelitian tersebut memperkuat *stakeholder theory* dan memperkuat kedudukan perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial perusahaan, bahwa perusahaan-perusahaan tersebut berperilaku etis dengan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan.

Meskipun demikian, beberapa penelitian selanjutnya berargumen bahwa perusahaan yang berperilaku sosial tidak selalu bertujuan untuk berperilaku etis. Prior, Surroca, & Tribó (2008) berargumen bahwa masalah keagenan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik) dapat menimbulkan perilaku oportunistik. Menurut Prior et al. (2008) manajemen perusahaan yang mengambil keuntungan dengan melakukan manajemen laba dapat membenarkan diri dengan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan. Muttakin & Khan (2015) memiliki argumen bahwa manajemen perusahaan menggunakan tanggung jawab sosial perusahaan untuk menutupi perilaku oportunistiknya. Prior et al. (2008), Muttakin & Khan (2015), Jordaan, de Klerk, & de Villiers (2018) dan Almahrog & Aribi, (2018) melakukan penelitian di beberapa negara dan menemukan bahwa perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial perusahaan cenderung melakukan manajemen laba baik *accrual based earnings management* maupun *real earnings management* dan memiliki kualitas laporan keuangan yang rendah. Hal ini bertentangan dengan *stakeholder theory*.

Beberapa penelitian yang menguji pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan menemukan bahwa hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laporan keuangan adalah konteks spesifik dan berbeda antara negara satu dan negara lain. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa tekanan dari *stakeholders*, *political environment*, *institutional framework*, *controlling shareholders*, *legal environment* berpengaruh terhadap hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laporan keuangan (Kyaw, Olugbode, & Petracchi, 2017; Li & Xia, 2018; Martínez-Ferrero, J., Banerjee, S. & García-Sánchez, 2014; Muttakin et al., 2015; Yip, Staden, & Steven, 2011). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masing-masing negara memiliki karakteristik, kebijakan, karakteristik masyarakat yang berbeda yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya.

Berdasarkan pada beberapa kajian dan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kualitas laba di Indonesia. Penelitian ini mendasarkan pada *stakeholder theory*, yang menyatakan bahwa, dorongan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan adalah untuk berperilaku etis, memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, dan mengimplementasikan kontrak sosial. *Stakeholder theory* menjadi dasar dalam penelitian ini karena beberapa hal. Yang pertama, penelitian ini dilakukan dengan sampel perusahaan di Indonesia. Sebagai negara berkembang, perusahaan-perusahaan di Indonesia dihadapkan pada beberapa faktor yang mengharuskan perusahaan untuk berperilaku etis dalam menjalankan operasional bisnis perusahaannya. Beberapa faktor tersebut antara lain permasalahan kemiskinan, perusakan lingkungan, polusi udara, penebangan hutan, dan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan investasi asing (Djajadikerta & Trireksani, 2012). *Stakeholder* akan memberikan perhatian yang lebih terhadap perilaku perusahaan karena faktor-faktor tersebut. Yang kedua, Indonesia memiliki peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan dan melaporkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu Undang-Undang No. 40 tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah No 47 tahun 2012. Pengimplementasian aturan tersebut akan memperkuat *stakeholder theory* di Indonesia.

Selain beberapa faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terkonsentrasi terhadap hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba. Struktur kepemilikan terkonsentrasi menjadi hal yang penting untuk diuji dalam penelitian ini karena beberapa hal. Yang pertama, penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba memberikan hasil yang signifikan. Beberapa penelitian menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh

terhadap kebijakan tanggung jawab sosial perusahaan (Dam & Scholtens, 2013; Harjoto & Jo, 2011), manajemen laba dan kualitas laba (Rosey & Lewellyn, 2017; Tessema, Sung, & Jagadish, 2018) maupun hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba (Choi, Lee, & Park, 2013; Li & Xia, 2018; Liu, Shi, Wilson, & Wu, 2017). Yang kedua, hasil dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi faktor konteks spesifik yang menjelaskan hubungan antara tanggung jawab sosial dan kualitas laba di Indonesia, dengan menguji variabel struktur kepemilikan terkonsentrasi yang menjadi karakteristik perusahaan di Indonesia (Carney & Hamilton-Hart, 2015; Claessens, Djankov, & Lang, 2000).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Konsep mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dijelaskan oleh Carroll (1979). Carroll (1979) menjelaskan bahwa perusahaan harus berperilaku etis, mematuhi aturan dan harus memenuhi ekspektasi masyarakat dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Dalam *The Pyramid of Corporate Social Responsibility*, Carroll (1991) mengidentifikasi bahwa tindakan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut dapat dibedakan berdasarkan tujuannya yaitu, *philanthropic responsibilities*, *ethical responsibilities*, *legal responsibilities*, dan *economic responsibilities*. *Philanthropic responsibilities* menjelaskan bahwa perusahaan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan dengan tujuan menjadi warga negara yang baik, berkontribusi terhadap masyarakat, dan meningkatkan kualitas hidup. Kemudian *ethical responsibilities*, *legal responsibilities*, dan *economic responsibilities* menjelaskan bahwa tujuan perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial perusahaan lebih dari pada *philanthropic responsibilities* yaitu berperilaku etis, mematuhi hukum dan peraturan, dan mendapatkan manfaat dari aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Stakeholder Theory

Teori tanggung jawab sosial perusahaan dapat dikaitkan dengan *stakeholder theory*. *Stakeholder theory*, menyatakan bahwa jika perusahaan ingin melanjutkan operasional usahanya, maka perusahaan tersebut harus memenuhi ekspektasi masyarakat. Dengan kata lain, tujuan dari tanggung jawab sosial perusahaannya tidak hanya *philanthropic responsibilities*, tetapi juga *ethical responsibilities*, *legal responsibilities*, dan bahkan *economic responsibilities*. Hal ini disebabkan karena tujuan perusahaan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *stakeholder theory* tidak hanya menjadi warga negara yang baik, berkontribusi terhadap masyarakat, dan meningkatkan kualitas hidup (*philanthropic responsibilities*) (Carroll, 1991), tetapi juga mematuhi peraturan dan hukum (untuk bertahan hidup) dan mengambil manfaat ekonomis dari tanggung jawab sosial yang dilakukan (*legal responsibilities* dan *economic responsibilities*) (Carroll, 1991). Penelitian yang mendasarkan pada *stakeholder theory* menemukan bahwa perusahaan yang bertanggung jawab sosial cenderung berperilaku etis, memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, dan mengimplementasikan kontrak sosial (Gray et al., 1988; Muttakin et al., 2015). Penelitian selanjutnya menemukan bahwa perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial perusahaan menghasilkan laporan keuangan yang transparan, kualitas akrual yang tinggi, dan manajemen laba yang rendah (Chih et al., 2007; Hong et al., 2011; Kim et al., 2012; Salewski & Zulch, 2012; Scholtens & Kang, 2013). Meskipun demikian, beberapa penelitian menemukan hasil yang sebaliknya. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan teori lain yang dapat mempengaruhi perilaku perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial perusahaan yang teori keagenan dan pengaruhnya terhadap kualitas laba.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dan prinsipal (pemilik perusahaan) (Jensen & Meckling, 1976). Dalam Teori keagenan terdapat pemisahan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemilik (prinsipal). Pemisahan ini menyebabkan terjadinya kontrak antara agen dan prinsipal. Prinsipal memperkerjakan agen untuk menjalankan bisnis perusahaannya, termasuk mendelegasikan keputusan dan wewenang kepada agen. Bila hubungan kedua belah pihak ini didasari pada prinsip memaksimalkan utilitas, maka ada alasan bagi prinsipal untuk mempercayai bahwa agen akan bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Hal ini disebut dengan konflik keagenan tipe 1, yaitu konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan). Oleh sebab itu prinsipal perlu untuk memberikan insentif (bonus) kepada agen (manajemen perusahaan) maupun memberikan pengawasan yang lebih kepada perusahaan untuk mencegah agar agen tidak berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Hal ini disebut dengan *agency cost*.

Asumsi dalam teori keagenan adalah adanya kecenderungan bagi manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Dalam kasus ini teori keagenan dapat dihubungkan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Prior et al. (2008) berargumen bahwa masalah dalam teori keagenan dapat menimbulkan perilaku oportunistik manajemen. Manajemen perusahaan yang mengambil keuntungan dengan melakukan manajemen laba dapat membenarkan diri dengan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan, dengan demikian manajemen laba dapat ditutupi dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Muttakin & Khan (2015) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat digunakan oleh manajemen untuk menutupi perilaku oportunistiknya,

yaitu dengan melakukan manajemen laba. Beberapa penelitian yang dilakukan menemukan bahwa perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dan kualitas laporan keuangannya rendah (Almahrog & Aribi, 2018; Jordaan et al., 2018; Kyaw et al., 2017; Muttakin et al., 2015).

Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kualitas Laba di Indonesia

Perbedaan hasil temuan mengenai pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kualitas laba dijelaskan oleh beberapa penelitian berikutnya. Beberapa penelitian tersebut menemukan bahwa pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kualitas laba adalah konteks spesifik dan berbeda antar negara. Beberapa penelitian tersebut menemukan bahwa *institutional framework*, *controlling shareholders*, *legal environment*, tekanan dari *stakeholders*, dan *political environment* berpengaruh terhadap hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laporan keuangan (Kyaw et al., 2017; Li & Xia, 2018; Martínez-Ferrero, J., Banerjee, S. & García-Sánchez, 2014; Muttakin et al., 2015; Yip et al., 2011). Masing-masing negara memiliki karakteristik, kebijakan, karakteristik masyarakat yang berbeda dalam menilai perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini akan berpengaruh pada bagaimana perusahaan akan berperilaku. Perusahaan yang berada di negara dengan tekanan *stakeholders* (baik pemerintah, masyarakat, maupun investor) kepada perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial serta memiliki *political cost* yang tinggi cenderung berperilaku etis dan tidak melakukan manajemen laba (Muttakin et al., 2015; Yip et al., 2011). Sebaliknya perusahaan yang berada di negara dengan *legal environment* dan perhatian terhadap CSR yang rendah cenderung menggunakan CSR untuk menyembunyikan perilaku oportunistiknya (Martínez-Ferrero, J., Banerjee, S. & García-Sánchez, 2014; Muttakin et al., 2015).

Dalam konteks di Indonesia, perusahaan-perusahaan di Indonesia dihadapkan pada beberapa faktor yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Beberapa faktor tersebut antara lain permasalahan kemiskinan, kerusakan lingkungan, polusi udara, penebangan hutan, dan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan investasi asing (Djajadikerta & Trireksani, 2012). Hal ini akan memberikan dorongan kepada perusahaan di Indonesia untuk berperilaku etis. Hal ini disebabkan karena *stakeholder* akan memberikan perhatian yang lebih terhadap perilaku perusahaan karena faktor-faktor tersebut. Selain itu, Indonesia memiliki peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan dan melaporkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu Undang-Undang No. 40 tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah No 47 tahun 2012. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan-perusahaan yang menjalankan usahanya yang bersinggungan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang tidak melaksanakan hal tersebut akan diberikan sanksi. Dua faktor tersebut memperkuat dasar *stakeholder theory* dalam penelitian ini. Berdasarkan pada hasil kajian teori, hasil penelitian dan argumen, maka hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini adalah:

H1: Tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan di Indonesia.

Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Kualitas Laba

Salah satu karakteristik perusahaan di Indonesia adalah mayoritas perusahaan di Indonesia memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi (Carney & Hamilton-Hart, 2015; Claessens et al., 2000). La Porta et al (1999) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi terjadi jika pemilik langsung maupun pemilik tidak langsung memiliki lebih dari 20 persen saham suatu perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya, sehingga memunculkan pemegang saham mayoritas (kepemilikan ultimat). Berdasarkan pada teori keagenan, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi akan mengurangi asimetri informasi, sehingga diharapkan akan mengurangi konflik keagenan tipe 1, yaitu konflik antara pemilik dan manajemen perusahaan. Struktur kepemilikan terkonsentrasi memungkinkan prinsipal untuk mengawasi manajemen perusahaan secara lebih efektif (Shleifer & Vishny, 1997), sehingga kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik akan berkurang. Selain itu, prinsipal memiliki lebih banyak akses dan informasi di dalam perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan kepentingan antara prinsipal dan agen cenderung menjadi sama. Kondisi demikian disebut dengan *alignment effect*.

Meskipun demikian, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi juga dapat menimbulkan apa yang disebut dengan konflik keagenan tipe 2. Konflik keagenan tipe 2 adalah konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Hal ini terjadi karena pemilik dengan kepemilikan yang terkonsentrasi cenderung akan memiliki informasi, pengetahuan, dan bahkan kekuasaan untuk mengubah kebijakan perusahaan. Selain itu, pemegang saham dengan kepemilikan besar (*blockholders*) cenderung mempunyai pengaruh yang besar terhadap perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham minoritas, yang disebabkan adanya insentif yang besar dari *blockholders* kepada manajemen perusahaan dan pengawasan yang ketat terhadap manajemen perusahaan (Dam & Scholtens, 2013). Hal ini dapat mengakibatkan pemegang saham mayoritas untuk mengekspropriasi kepentingan pemegang saham minoritas demi kepentingan pemegang saham mayoritas. Pemegang saham mayoritas dapat bekerja sama atau bahkan memaksa manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan, maupun kebijakan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas tanpa sepengetahuan pemegang saham minoritas. Hal ini disebut dengan *entrenchment effect*.

Dalam kaitannya dengan tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba, penelitian-penelitian yang menguji pengaruh struktur kepemilikan menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kebijakan tanggung jawab sosial perusahaan (Dam & Scholtens, 2013; Harjoto & Jo, 2011), manajemen laba dan kualitas laba (Rosey & Lewellyn, 2017; Tessema et al., 2018) maupun hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba (Choi et al., 2013; Li & Xia, 2018; Liu et al., 2017). Dam & Scholtens, (2013) menemukan bahwa perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi memiliki kebijakan tanggung jawab sosial yang buruk. Harjoto & Jo (2011) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pilihan perusahaan untuk melakukan CSR. Dalam kaitannya dengan manajemen laba/kualitas laba, Rosey & Lewellyn (2017) memberikan hasil penelitian bahwa *controlling ownership* berpengaruh positif terhadap manajemen laba di 24 pasar modal di negara berkembang. Tessema et al., (2018) menemukan bahwa struktur kepemilikan kelompok bisnis berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang tinggi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa mekanisme pengawasan secara ketat dari kelompok bisnis perusahaan akan meningkatkan transparansi dalam pelaporan laba.

Efek dari struktur kepemilikan terkonsentrasi akan berpengaruh terhadap kebijakan tanggung jawab sosial perusahaan dan dampaknya terhadap kualitas laba. Beberapa penelitian menemukan bahwa *controlling shareholder* dan kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laporan keuangan (Choi et al., 2013; Li & Xia, 2018; Liu et al., 2017). Choi et al. (2013) memberikan hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan digunakan untuk menutupi pelaporan keuangan yang berkualitas rendah di perusahaan-perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi di Korea Selatan. Hasil penelitian Li & Xia (2018) terhadap perusahaan-perusahaan di China menunjukkan bahwa pengaruh positif tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kualitas laba akan lebih kuat di perusahaan privat dengan *controlling shareholders*. Liu et al. (2017) menemukan bahwa kepemilikan keluarga merupakan faktor yang kuat yang mempengaruhi hubungan tanggung jawab sosial perusahaan dan manajemen laba.

Dalam konteks di Indonesia, permasalahan kemiskinan, perusakan lingkungan, polusi udara, dan penebangan hutan merupakan permasalahan sensitif bagi masyarakat terhadap perusahaan. Hal ini akan mendorong pemegang saham dengan kepemilikan besar (*block holders*) untuk mempengaruhi manajemen perusahaan untuk berperilaku etis. Hal ini disebabkan karena *blockholders* tidak ingin mempertaruhkan reputasinya dan menjaga legitimasi perusahaan yang dimilikinya di masyarakat dengan berperilaku etis. Sejalan dengan hal tersebut, Rosey & Lewellyn (2017) berpendapat bahwa kepemilikan keluarga, yang merupakan salah satu bentuk kepemilikan terkonsentrasi/*blockholders*, akan cenderung lebih bertanggung jawab secara sosial karena ingin menjaga *“image”* dan reputasi perusahaan. Berdasarkan pada argumen, kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini menyatakan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan di Indonesia akan lebih kuat di perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasinya adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018 yang berjumlah 536 perusahaan dengan total observasi adalah 1608 observasi. Populasi perusahaan berasal dari berbagai industri yang ada di Indonesia. Pengklasifikasian jenis industri didasarkan pada *NAICS CODE* dengan kode 1 sampai dengan 7. Penyesuaian dilakukan untuk mendapatkan pengklasifikasian yang lebih sesuai dengan sampel yaitu 1 sampai dengan 6. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan mengambil sampel 100 perusahaan dari semua jenis industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018. Penetapan jumlah sampel dilakukan dengan mempertimbangkan data yang tersedia. 13 perusahaan dihapus karena tidak memiliki data yang lengkap untuk mengukur kualitas laba, sehingga menghasilkan 87 sampel perusahaan dengan total observasi adalah 522 observasi. Penghitungan sampel dilakukan secara proporsional setiap industri dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah sampel tiap industri} = \frac{\text{Jumlah populasi tiap industri}}{\text{Jumlah populasi seluruh industri}} \times \text{Jumlah sampel penelitian}$$

Pengklasifikasian dan penghitungan jumlah sampel disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Klasifikasi Industri dan Jumlah Sampel

NAICS CODE	Tipe Industri	Jumlah Sampel	Jumlah Observasi
1	<i>Agriculture</i>	5	30
2	Tambang & konstruksi	10	60
3	Manufaktur	29	174
4	Perusahaan Dagang, Retail & Transportasi	14	84
5	Keuangan Telekomunikasi & Real Estate	24	144
6	Kesehatan Hotel & Restoran	5	30
Jumlah		87	522

Sumber :Data Olahan

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 1 variabel terikat, 1 variabel bebas, 1 variabel moderasi dan 4 variabel kontrol. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas laba, variabel bebas adalah tanggung jawab sosial perusahaan dan variabel moderasi adalah struktur kepemilikan terkonsentrasi. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, ROA, ROE, *leverage*, dan Reputasi KAP.

Variabel Terikat

Pengukuran variabel terikat yaitu kualitas laba dilakukan dengan menggunakan metode yang digunakan oleh Dechow & Dichev (2002). Metode ini mengukur kualitas laba dengan menghitung standar deviasi residual dari regresi perubahan modal kerja masa lalu, modal kerja saat ini, dan modal kerja masa mendatang, yang dijabarkan dalam persamaan regresi berikut.

$$\Delta WCA_t = \alpha_0 + \alpha_1 CFO_{t-1} + \alpha_2 CFO_t + \alpha_3 CFO_{t+1} + e_t$$

Keterangan:

ΔWC_t = perubahan modal kerja akrual perusahaan periode t

CFO_{t-1} = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan periode t-1

CFO_t = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan periode t

CFO_{t+1} = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan periode t+1

Residual (e_t) dari persamaan regresi di atas mencerminkan nilai akrual yang tidak berkaitan dengan realisasi aliran kas. Nilai residual diperoleh dengan menghitung koefisien persamaan regresi di atas, kemudian mensubstitusikan koefisien intercept (α_0), koefisien α_1 , α_2 , α_3 dan nilai variabel dalam persamaan berikut.

$$e_t = WCA_t - (\alpha_0 + \alpha_1 CFO_{t-1} + \alpha_2 CFO_t + \alpha_3 CFO_{t+1})$$

Nilai akrual dihitung dengan melihat besarnya penyimpangan/standar deviasi data residual terhadap nilai rata-rata. Standar deviasi setiap perusahaan dihitung dengan menggunakan data residual selama 11 tahun sesuai dengan disyaratkan pada model Dechow & Dichev (2002). Namun penelitian ini menggunakan data residual selama 9 tahun, karena data yang tidak tersedia dari tahun 2003 ke bawah. Semakin tinggi standar deviasi maka semakin tinggi nilai akrual. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan kualitas laba. Nilai akrual yang tinggi menunjukkan kualitas laba yang rendah, sehingga untuk menyesuaikan nilai akrual dengan variabel yang digunakan (kualitas laba) maka nilai standar deviasi dikalikan dengan minus 1.

Variabel Bebas

Pengukuran variabel bebas yaitu tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan dengan mengukur tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di laporan tahunan perusahaan. Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diukur berdasarkan pada indikator dari pedoman *Global Reporting Initiative (GRI) G4*. Indeks GRI G4 adalah salah satu pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terpercaya, lengkap & banyak digunakan dalam penelitian-penelitian yang meneliti tentang tanggung jawab sosial perusahaan (Fernandez-Feijoo *et al.*, 2014; KPMG, 2011). Indeks GRI G4 terdiri 91 item pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori ekonomi yang terdiri dari 9 item, kategori lingkungan yang terdiri dari 34 item dan kategori sosial yang terdiri dari 48 item yang terbagi lagi ke dalam kategori sosial untuk tenaga kerja, hak asasi manusia dan tanggung jawab produk. Setiap item pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diberi nilai 1 apabila dilaporkan dan 0 apabila tidak dilaporkan di laporan tahunan perusahaan. Skor dari setiap *item* akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor perusahaan. Berikut adalah rumus penghitungan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSRSD).

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_j}{n_j}$$

Keterangan:

- CSRDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* berdasarkan GRI G4 perusahaan j
 $\sum X_j$ = jumlah *item* yang diungkapkan oleh perusahaan j
 1: jika *item* i diungkapkan; 0: jika *item* i tidak diungkapkan
 n_j = jumlah *item* dalam pedoman GRI yaitu 91 *item*

Variabel Moderasi

Pengukuran variabel moderasi yaitu struktur kepemilikan terkonsentrasi dilakukan dengan mengacu pada definisi kepemilikan terkonsentrasi yang dijelaskan oleh La Porta et al., (1999). La Porta et al., (1999) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi terjadi ketika kepemilikan langsung maupun tidak langsung melebihi 20%. Dam & Scholtens (2013) mengukur struktur kepemilikan terkonsentrasi dengan menggunakan *threshold* sebesar 5%, 10%, dan 20%. Dam & Scholtens (2013) mendefinisikan suatu perusahaan memiliki *blockholders* adalah apabila salah satu pemegang saham perusahaan memiliki kepemilikan saham lebih dari nilai *threshold* tersebut. Penentuan apakah pemegang saham tersebut mempunyai kepemilikan yang melebihi *threshold* dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*. Penelitian ini menggunakan presentase kepemilikan dan tidak menggunakan variabel *dummy* untuk mengukur kepemilikan yang terkonsentrasi dengan tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh kepemilikan yang semakin besar terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dan *earnings quality*. Data yang digunakan untuk mengukur struktur kepemilikan terkonsentrasi diambil dari database BVD Osiris dan laporan keuangan perusahaan.

Variabel Kontrol

Data variabel kontrol, yaitu, ukuran perusahaan, ROA, ROE dan *leverage* diambil dari database BVD Osiris, sedangkan variabel kontrol reputasi KAP diukur dengan cara menentukan apakah KAP yang digunakan oleh perusahaan berasal dari big 4 atau tidak, jika menggunakan KAP yang berasal dari big 4 maka akan diberi nilai 1 jika tidak akan diberi nilai 0. Penentuan berdasarkan pada laporan tahunan perusahaan.

Pengujian hipotesis 1 dan 2 menggunakan analisis regresi berganda dengan model 1 untuk hipotesis 1 dan model 2 untuk hipotesis 2. Regresi model 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

Model 1

$$EQ = \beta_0 + \beta_1 CSRDI + \beta_2 Ln_SIZE + \beta_3 ROA + \beta_4 ROE + \beta_5 LEV + \beta_6 Reputasi_KAP + \epsilon$$

Model 2

$$EQ = \beta_0 + \beta_1 CSRDI + \beta_2 OWC + \beta_3 OWC*CSRDI + \beta_4 Ln_SIZE + \beta_5 ROA + \beta_6 ROE + \beta_7 LEV + \beta_8 Reputasi_KAP + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data statistik deskriptif, rata-rata CSRDI dan rata-rata *Earnings Quality* setiap industri maupun dipaparkan dalam tabel 2 dan tabel 3 berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
EQ	-0,18	-0,01	-0,0713	0,04361
CSRDI	0,01	0,22	0,0961	0,05699
OWC	0,07	0,98	0,5569	0,23163
Ln_SIZE	9,54	16,51	13,0075	1,51381
ROA	-0,17	0,30	0,0628	0,08364
ROE	-0,60	0,85	0,0834	0,15805
LEV	-2,32	4,35	0,6114	0,81061
Reputasi_KAP	0,00	1,00	0,6092	0,48840

Sumber : Data Olahan

Tabel 3. Jumlah Sampel, Jumlah Observasi dan Rata-Rata CSRD tiap Industri

NAICS CODE	Tipe Industri	Jumlah Sampel	Jumlah Observasi	Rata-Rata <i>Earnings Quality</i>	Rata-rata <i>CSRD</i>
1	<i>Agriculture</i>	5	30	-0,05569	0,158242
2	Tambang & konstruksi	10	60	-0,059757	0,167215
3	Manufaktur	29	174	-0,067747	0,104269
4	Perusahaan Dagang, Retail & Transportasi	14	84	-0,071153	0,068027
5	Keuangan Telekomunikasi & Real Estate	24	144	-0,088174	0,066239
6	Kesehatan Hotel & Restoran	5	30	-0,068302	0,066667
Jumlah		87	552		

Sumber : Data Olahan

Data statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel. Sedangkan data pada tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata kualitas laba dan tanggung jawab sosial perusahaan setiap industri berdasarkan pada *NAICS Code*. Dari data pada tabel 1, didapatkan bahwa variabel kualitas laba (EQ) memiliki nilai minimum -0,18 dan nilai maksimum -0,01. Nilai kualitas laba menunjukkan nilai yang negatif. Nilai tersebut didapatkan dari perkalian antara nilai akrual yang dihasilkan dari metode Dechow & Dichev (2002) dengan -1 dengan tujuan untuk mengubah arah nilai akrual (yang merupakan indikator manajemen laba) menjadi kualitas laba. Variabel tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) menunjukkan nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 0,22, dengan nilai rata-rata sebesar 0,0961. Nilai rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan nilai yang relatif kecil. Hal ini disebabkan karena penggunaan Indeks GRI G4 sebagai indikator untuk mengukur tanggung jawab sosial perusahaan. Indeks ini diterbitkan pada tahun 2013 dan memiliki standar yang cukup tinggi dibandingkan di Indeks sebelumnya. Hal ini mengakibatkan nilai pengungkapan tanggung jawab sosial menjadi relatif rendah. Nilai variabel struktur kepemilikan (OWC) memiliki nilai minimum 0,07 dan nilai maksimum 0,98 dengan rata-rata 0,5569. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi. Data logaritma natural ukuran perusahaan (\ln_Size) menunjukkan standar deviasi yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan variasi ukuran perusahaan yang cukup besar di perusahaan-perusahaan di Indonesia. Data variabel control ROA, ROE, LEV, dengan nilai minimum yang masih negatif menunjukkan bahwa kinerja perusahaan-perusahaan di Indonesia masih ada yang negatif, namun masih dalam taraf normal. Data variabel Reputasi_KAP menunjukkan nilai rata-rata 0,6092, artinya rata-rata sebesar 60,92% perusahaan di Indonesia telah di audit oleh Big 4.

Data pada tabel 3 menunjukkan rata-rata kualitas laba (EQ) yang paling rendah adalah industri Keuangan Telekomunikasi & Real Estate dengan nilai -0,088174 dan paling tinggi adalah industri *Agriculture* dengan nilai -0,05569. Lebih lanjut, industri dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang paling tinggi adalah industri tambang dan konstruksi dengan nilai 0,167215 dan yang paling rendah adalah Keuangan Telekomunikasi & Real Estate dengan nilai 0,066239. Hasil ini sesuai dengan *stakeholder theory*, bahwa perusahaan yang operasional bisnisnya bersinggungan dengan alam (menjadi isu sensitif di Indonesia) akan menjalankan operasi bisnisnya dengan berperilaku etis dengan tujuan untuk memenuhi ekspektasi masyarakat.

Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis model pertama dan model kedua, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) masing-masing model menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, yang ditunjukkan dengan Asymp. Sig. (2-tailed) yang tidak signifikan ($>0,05$).

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinearitas terjadi apabila terdapat korelasi antar variabel independen. Ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi terlihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa model 1 tidak menunjukkan multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai VIF dan *tolerance* masing-masing variabel independen nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *tolerance* $>0,10$. Sedangkan model 2, multikolinearitas terjadi di variabel CSR dan $OWC \cdot CSR$, hal ini terjadi karena variabel tersebut merupakan variabel moderasi. Multikolinearitas pada dua variabel ini merupakan konsekuensi dari tujuan dalam penelitian ini yaitu menguji moderasi dengan cara menginteraksikan dua variabel tersebut.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi lainnya. Penelitian ini menggunakan uji *glejser*, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independennya. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel bebas dan variabel moderasi pada semua model tidak mengalami heteroskedastisitas yang ditunjukkan dengan hasil yang tidak signifikan ($\text{sig.} > 0,05$) antara variabel independen dan moderasi terhadap absolut residual masing-masing model sedangkan variabel kontrol yang mengalami heteroskedastisitas pada semua model adalah ROA dan Reputasi KAP.

Hasil Pengujian Hipotesis model 1 dan model 2

Pengujian hipotesis 1 dan 2 menggunakan regresi model 1 dan 2. Ringkasan hasil regresi untuk model 1 dan 2 ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Model 1 dan 2

Variabel	Predicted Sign	Coefficient	Model 1	Model 2
CSR	+	0,160	0,000***	
Ln_Size	+	-0,001	0,392	
ROA	+	0,013	0,716	
ROE	+	-0,024	0,210	
LEV	+	0,004	0,052**	
Reputasi_KAP	+	0,039	0,000***	
CSR	+	0,161		0,056**
OWC	+	0,041		0,008**
OWC*CSR	+	0,566		0,000***
Ln_Size	+	-0,001		0,294
ROA	+	0,011		0,757
ROE	+	-0,026		0,154
LEV	+	0,003		0,190
Reputasi_KAP	+	0,038		0,000***
<i>N</i>			522	522
<i>R</i> ²			0,219	0,251
<i>Adj. R</i> ²			0,210	0,239
<i>F-value</i>			24,067***	21,443***

*** signifikan pada level 1%, ** signifikan pada level 5 %, * signifikan pada level 10 %

Sumber : Data Olahan

Dalam penelitian ini hipotesis pertama menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan diuji pada regresi model 1. Hasil pengujian regresi variabel tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) terhadap kualitas laba (EQ) pada model 1 menunjukkan nilai koefisien 0,160 dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis 1 terdukung. Tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mendasarkan pada *stakeholder theory* (Chih et al., 2007; Hong et al., 2011; Kim et al., 2012; Salewski & Zulch, 2012; Scholtens & Kang, 2013), yang menyatakan bahwa dorongan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan adalah untuk berperilaku etis, memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, dan mengimplementasikan kontrak sosial. Dalam konteks perusahaan di Indonesia hasil ini sesuai, karena beberapa faktor seperti permasalahan kemiskinan, perusakan lingkungan, polusi udara, penebangan hutan dan investasi modal asing, maupun penerapan hukum dan peraturan mengenai CSR merupakan permasalahan sensitif yang dapat mendorong perusahaan untuk berperilaku etis untuk menjaga “*image*” dan legitimasinya di mata masyarakat dengan berperilaku etis dan tidak mengambil risiko untuk berperilaku yang menyimpang. Hasil ini berimplikasi pada penerapan *stakeholder theory* di Indonesia, yaitu kebijakan perusahaan dalam tanggungjawab sosial perusahaan didasarkan pada *stakeholder theory*.

Hipotesis kedua menguji pengaruh moderasi struktur kepemilikan terkonsentrasi terhadap hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel interaksi tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba (OWC*CSR) pada model 2 menunjukkan koefisien 0,566 dengan *p-value* 0,000. Dengan demikian hipotesis 2 terdukung. Struktur kepemilikan terkonsentrasi memperkuat pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa pemilik dengan kepemilikan terkonsentrasi (*blockholders*) memegang peranan penting dalam kebijakan tanggung jawab sosial perusahaan. *Blockholders* memiliki kepentingan untuk menjaga “*image*” perusahaan yang dimilikinya dan

legitimasi secara peraturan dan hukum. Hal ini mengakibatkan, dalam kondisi perusahaan dengan *blockholders*, pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kualitas laba akan semakin kuat.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil dalam penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kualitas laba dan faktor konteks spesifik (struktur kepemilikan terkonsentrasi) yang mempengaruhi hubungan tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia didasarkan pada *stakeholder theory*. Hal ini disebabkan karena kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan masih sangat dipengaruhi oleh “*image*” masyarakat terhadap perusahaan tersebut, dengan tujuan untuk menjaga legitimasi perusahaan di masyarakat maupun legitimasi secara peraturan dan hukum. Hasil yang kedua adalah, berkaitan dengan konteks spesifik yang mempengaruhi hubungan tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kualitas laba akan semakin kuat di perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh positif moderasi struktur kepemilikan terkonsentrasi terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *blockholders* di perusahaan masih sangat dominan, sehingga dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan, kebijakan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kepentingan *blockholders* untuk menjaga reputasi perusahaan yang dimilikinya.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Yang pertama adalah pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan dengan menggunakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perlu dilakukan perbandingan apakah aktivitas riil tanggung jawab sosial perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan selalu konsisten. Perbandingan tidak dilakukan dalam penelitian ini karena keterbatasan data pengukuran aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan untuk seluruh perusahaan dalam sampel penelitian. Yang kedua, pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan hanya menggunakan indeks GRI G4, penelitian ini tidak membandingkan dengan pengukuran yang lain. Hal ini dilakukan karena indeks GRI adalah indeks yang sudah *reliable* untuk mengukur pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Meskipun demikian, penggunaan indeks GRI G4 dalam penelitian ini menghasilkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang relatif rendah. Hal ini disebabkan karena indeks GRI G4 adalah indeks yang relatif baru (mulai diterbitkan pada tahun 2013) dan memiliki standar yang sangat tinggi. Hal ini mengakibatkan perusahaan memerlukan waktu untuk beradaptasi agar sesuai dengan tuntutan dalam indeks GRI G4. Yang ketiga, pengukuran struktur kepemilikan terkonsentrasi hanya mempertimbangkan kepemilikan langsung dan tidak mempertimbangkan kepemilikan tidak langsung, baik lapis pertama, maupun lapis kedua, tidak mempertimbangkan jenis struktur kepemilikan terkonsentrasi yang lain, misalnya kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, dll. Hal ini disebabkan karena keterbatasan data struktur kepemilikan di Indonesia. Sebagian besar data yang didapatkan hanya menunjukkan presentase kepemilikan langsung saja dan tidak memberikan informasi yang lengkap mengenai kepemilikan langsung maupun tidak langsung secara lebih jauh.

DAFTAR RUJUKAN

- Almahrog, Y., & Aribi, Z. A. (2018). Earnings management and corporate social responsibility : UK evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(2), 311–332. <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2016-0092>/Accessed: 03-26-2019 03:11 UTC
- Carney, R. W., & Hamilton-Hart, N. (2015). What Do Changes in Corporate Ownership in Indonesia Tell Us? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), 123–145. <https://doi.org/10.1080/00074918.2015.1016570>/Accessed: 03-27-2019 05:12 UTC
- Carroll, A. B. (1979). A Three-Dimensional Conceptual Model of Corporate Performance. *Academy of Management Review*, 4(4), 497–505. <https://doi.org/10.5465/AMR.1979.4498296>
- Carroll, A. B. (1991). The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39–48. [https://doi.org/10.1016/0007-6813\(91\)90005-G](https://doi.org/10.1016/0007-6813(91)90005-G)
- Chih, H. L., Shen, C. H., & Kang, F. C. (2007). Corporate Social Responsibility , Investor Protection , and Earnings Management : Some International Evidence Feng-Ching Kang. *Journal of Business Ethics*, 79(1), 179–198. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9383-7>/Accessed: 10-07-2017 07:26 UTC
- Choi, B. B., Lee, D., & Park, Y. (2013). Corporate Social Responsibility , Corporate Governance and Earnings Quality : Evidence from Korea, 21(5), 447–467. <https://doi.org/10.1111/corg.12033>/Accessed: 10-07-2017 08:31 UTC
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H. . (2000). The separation of ownership and control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(00\)00067-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0304-405X(00)00067-2)/Accessed: 10-07-2017 11:26 UTC

- Dam, L., & Scholtens, B. (2013). Ownership Concentration and CSR Policy of European Multinational Enterprises. *Journal of Business Ethics*, 118, 117–126. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1574-1>/Accessed: 10-07-2017 10:26 UTC
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings : The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77, 35–39. <https://doi.org/10.2139/ssrn.277231>/Accessed: 07-07-2017 07:13 UTC
- Djajadikerta, H., & Trireksani, T. (2012). Corporate social and environmental disclosure by Indonesian listed companies on their corporate web sites. *Journal of Applied Accounting Research*, 13(1), 21–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/09675421211231899>/Accessed: 04-15-2020 07:00 UTC
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Commitment to Corporate social responsibility measured through global reporting initiative reporting: Factors affecting the behavior of companies. *Journal of Cleaner Production*, 81, 244–254. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.06.034>/Accessed: 10-07-2017 09:24 UTC
- Gray, R., Owen, D., & Maunders, K. (1988). Corporate Social Reporting: Emerging Trends in Accountability and Social Contract. *Accounting Auditing and Accountability Journal*, 1, 6–20. <https://doi.org/10.1108/EUM000000004617>/Accessed: 10-08-2017 05:26 UTC
- Harjoto, M. a., & Jo, H. (2011). Corporate Governance and CSR Nexus. *Journal of Business Ethics*, 100, 45–67. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/41475827>/Accessed: 26-03-2019 03:11 UTC
- Hong, Y., Andersen, M. L., Journal, S., December, N., Hong, Y., & Andersen, M. L. (2011). The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management : An Exploratory Study, 104(4), 461–471. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/41476320>/accessed: 10-07-2017 03:49 UTC
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jordaan, L. A., de Klerk, M., & de Villiers, C. J. (2018). Corporate social responsibility and earnings management of South African companies. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.4102/sajems.v21i1.1849>/Accessed: 04-07-2020 03:22 UTC
- Kim, Y., Park, & Wier, B. (2012). Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility? *The Accounting Review*, 87(3), 761–796. <https://doi.org/10.2308/accr-10209>/Accessed: 04-07-2017 03:22 UTC
- KPMG. (2011). *KPMG International Responsibility Reporting 2011*. KPMG International. Retrieved from <https://www.kpmg.com/PT/pt/IssuesAndInsights/Documents/corporate-responsibility2011.pdf%5Cnwww.kpmg.com>/Accessed: 10-07-2017 03:22 UTC
- Kyaw, K., Olugbode, M., & Petracci, B. (2017). The Role of the Institutional Framework in the Relationship between Earnings Management and Corporate Social Performance. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 24(6), 543–554. <https://doi.org/10.1002/csr.1426>/Accessed: 04-07-2018 02:03 UTC
- La Porta, R., Lopez-de-Slianze, F., & Shleifer, A. (1999). Corporate Ownership around the World. *The Journal of Finance*, 54(2), 471–517. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/0022-1082.00115>/Accessed: 10-08-2017 02:03 UTC
- Li, A., & Xia, X. (2018). Are Controlling Shareholders Influencing the Relationship Between CSR and Earnings Quality? Evidence from Chinese Listed Companies. *Emerging Markets Finance and Trade*, 54(5), 1047–1062. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2018.1434070>/Accessed: 02-13-2020 02:23 UTC
- Liu, M., Shi, Y., Wilson, C., & Wu, Z. (2017). Does family involvement explain why corporate social responsibility affects earnings management? *Journal of Business Research*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.02.001>/Accessed: 04-13-2020 07:54 UTC
- Martínez-Ferrero, J., Banerjee, S. & García-Sánchez, I. . (2014). Corporate Social Responsibility as a Strategic Shield Against Costs of Earnings Management Practices. *Journal of Business Ethics*, 133(2), 305–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2014-0997>/Downloaded on: 10 July 2017, At: 00:33 (PT)
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Azim, M. A. (2015). Corporate social responsibility disclosures and earnings quality Are they a reflection of managers '. *Managerial Auditing Journal*, 30(3), 277–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2014-0997>/Downloaded on: 10 July 2017, At: 00:40 (PT)
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3), 160–177. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x>/Downloaded on: 10 July 2017, At: 00:40 (PT)
- Rosey, S., & Lewellyn, K. B. (2017). Ownership structure and earnings management in emerging markets — An institutionalized agency perspective. *International Business Review*, (2016). <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2017.02.002>/accesed 03-24-2020 00:33 UTC
- Salewski, M., & Zulch, H. (2012). *The impact of corporate social responsibility (CSR) on financial reporting quality-Evidence from European blue chips*.
- Scholtens, B., & Kang, F. C. (2013). Corporate Social Responsibility and Earnings Management: Evidence from

- Asian Economies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20(2), 95–112. <https://doi.org/10.1002/csr.1286/> Accessed: 11-13-2017 02:43 UTC
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52(2), 737–783.
- Tessema, A., Sung, M., & Jagadish, K. (2018). The impact of ownership structure on earnings quality : the case of South Korea Earnings quality Á South Korea. *International Journal of Disclosure and Governance*, 15(3), 129–141. <https://doi.org/10.1057/s41310-018-0039-x/> Accessed: 03-16-2020 02:36 UTC
- Yip, E., Staden, V. C., & Steven, C. (2011). Corporate Social Responsibility Reporting and Earnings Management: The Role of Political Costs. *Australasian Accounting Business & Finance Journal*, 5(3), 17–34. <https://doi.org/10.1126/science.173.3991.51/> Accessed: 11-13-2017 02:23 UTC